

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan individu yang berperan dalam mengembangkan potensi, kemampuan, serta kualitas diri secara optimal. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Makkawaru, 2019, hlm. 41). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pola pikir yang menentukan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kualitas proses pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi yang adaptif dan kompeten.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Habsy et al., 2024, hlm. 4205). Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke 21, proses pembelajaran di sekolah dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pendidikan abad ke 21 menekankan pentingnya kemampuan adaptif, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan belajar.

sepanjang hayat. Dalam konteks ini, peserta didik perlu memiliki dorongan internal yang kuat agar mampu menghadapi kompleksitas permasalahan yang semakin dinamis (Mardhiyah et al., 2021, hlm. 31). Oleh karena itu, aspek psikologis seperti motivasi belajar dan pola pikir siswa menjadi komponen yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di era modern.

Selain itu, pembelajaran abad ke-21 juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan regulasi diri dan keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya. Siswa yang mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan akademik yang beragam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif semata, tetapi juga oleh kesiapan mental dan pola pikir yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan (Kusumawati, 2024, hlm. 243).

Keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, salah satunya faktor psikologis. Faktor psikologis berperan penting dalam membentuk sikap bagaimana sikap, respons, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa yaitu motivasi belajar (Puspitasari et al., 2025, hlm. 2748). Menurut Uno (Syahidah, 2025, hlm. 2), motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan semangat dan keinginan untuk belajar guna mencapai tujuan.

Motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal dalam kegiatan belajar, tetapi juga berperan dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan usaha belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menunjukkan sikap antusias, aktif bertanya, berani mencoba, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan pembelajaran. Namun demikian, tingkat motivasi belajar setiap siswa tidak selalu berada pada kondisi yang sama. Pada kondisi tertentu, sebagian siswa

dapat menunjukkan keterlibatan belajar yang kurang optimal, seperti kurang berpartisipasi secara aktif atau belum menunjukkan ketekunan yang konsisten dalam menghadapi tantangan akademik (Rahman, 2021, hlm. 291).

Kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat motivasi belajar yang dimilikinya. Keterlibatan tersebut tidak hanya tercermin dari kehadiran siswa di kelas, tetapi juga dari perhatian, partisipasi aktif, serta upaya kognitif dan emosional yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih bersungguh-sungguh dalam memahami materi, berusaha memperbaiki kesalahan, dan menunjukkan ketekunan dalam belajar (Simorangkir et al., 2022, hlm. 23).

Namun, dalam pembelajaran di sekolah, motivasi belajar siswa sering kali belum berkembang secara optimal. Berbagai fenomena di kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang memiliki dorongan belajar yang kuat. Rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahara et al (2025, hlm. 422), menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya minat, partisipasi, dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan Habibah et al (2023, hlm. 95), mengatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh menurunnya minat belajar, sikap siswa terhadap pembelajaran, serta kondisi internal siswa yang kurang mendukung proses belajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian Nola et al (2023, hlm. 21990), menegaskan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan Program Kampus Mengajar Mandiri (PKMM) II di SMA Negeri 1 Rancaekek, ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa kelas X. Sebagian siswa menunjukkan kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru dan minimnya partisipasi dalam diskusi. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit dan lebih memilih menunggu jawaban dari teman atau guru tanpa berupaya mencari solusi secara mandiri. Sikap mudah menyerah ini menunjukkan lemahnya dorongan internal siswa untuk bertahan dan berusaha dalam proses belajar. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir serta menurunkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Permasalahan lain yang juga ditemukan yaitu rendahnya upaya siswa dalam memperbaiki kesalahan belajar. Ketika memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, sebagian siswa cenderung menerima keadaan tanpa berusaha mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki dorongan belajar yang kuat untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi akademiknya (Wahyuningsih et al., 2017, hlm. 190). Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil survei awal yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek menggunakan angket skala likert.

Tabel 1. 1
Hasil Observasi Awal

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya percaya kemampuan belajar dapat meningkatkan dengan usaha	69%	-	31%	-	-

2.	Saya merasa kemampuan belajar saya dapat terus berkembang melalui usaha dan proses belajar	3,85%	-	19,23%	76,92%	-
3.	Saya yakin kemampuan belajar saya dapat meningkat seiring dengan pengalaman dan latihan	3,85%	-	84,62%	11,53%	-
4.	Saya tetap berusaha memperbaiki cara belajar meskipun hasil belajar saya belum memuaskan	77%	-	23%	-	-
5.	Saya aktif bertanya atau menjawab pertanyaan saat belajar dikelas	7,69%	-	69,23%	23,08%	-
Rata-rata		3,70				

Sumber : Hasil pengolahan data survei observasi awal

Data data tabel 1.1 merupakan hasil survei awal yang dilakukan menggunakan angket skala likert menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 3,70 dari skala 5 yang termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukka bahwa beberapa indikator motivasi, seperti ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan inisiatif belajar mandiri, belum berkembang secara optimal. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun secara umum motivasi belajar berada pada kategori tinggi, masih terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, sikap terhadap pembelajaran, serta cara siswa memaknai kesulitan dan kegagalan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekitar (Rismayanti et al., 2023, hlm. 25). Salah satu faktor internal yang dianggap memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa yaitu pola pikir yang dimiliki siswa.

Menurut Dweck (Mujahid et al., 2025, hlm. 1055), pola pikir berkembang merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan potensi individu dapat dikembangkan melalui usaha, latihan, strategi yang tepat, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan. Menurut Dweck (Pratiwi et al., 2020, hlm. 25), siswa dengan pola pikir berkembang cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan pola pikir tetap (pola pikir tetap) cenderung menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang bersifat permanen, sehingga lebih mudah merasa tidak mampu dan kehilangan motivasi ketika menghadapi kesulitan belajar.

Pola pikir berkembang mendorong siswa untuk bersikap pantang menyerah, berani mencoba, serta terbuka terhadap umpan balik dan kritik. Dengan memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha memperbaiki kesalahan sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Oleh karena itu, pola pikir berkembang dipandang sebagai salah satu landasan psikologis penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan (Cahyono et al., 2023, hlm. 41).

Hasil peneliti terdahulu mengenai peran pola pikir berkembang terhadap motivasi belajar juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al (2023, hlm. 44), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif antara pola pikir berkembang dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa siswa dengan pola pikir berkembang yang lebih tinggi cenderung memiliki dorongan belajar yang lebih kuat dibandingkan siswa dengan pola pikir tetap. Sejalan dengan hal itu Rohmah et al (2021, hlm. 112), menemukan bahwa intervensi atau pelatihan pola pikir berkembang efektif dalam meningkatkan keyakinan diri serta motivasi belajar siswa SMA. Kemudian Nasril (2023, hlm. 366), menegaskan bahwa bahwa pola pikir berkembang berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap proses belajar serta meningkatkan motivasi peserta didik. Ghaybiyyah (2021, hlm. 2078), menemukan bahwa motivasi belajar berperan sebagai mediator antara pola pikir berkembang dan ketahanan akademik siswa. Sedangkan Asyadiqie (2026, hlm. 43), menyimpulkan bahwa konsep pola pikir berkembang berkorelasi positif secara konsisten dengan ketahanan akademik siswa di Indonesia.

Berdasarkan uraian fenomena empiris dan kajian teoretis tersebut, dapat dipahami bahwa pola pikir berkembang berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pola Pikir Berkembang Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek”** guna memperoleh gambaran empiris serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek psikologis siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul, diantaranya sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek belum berkembang secara optimal.
2. Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

3. Sebagian siswa cenderung mudah menyerah ketika menghadapi soal atau materi pembelajaran yang dianggap sulit.
4. Rendahnya inisiatif siswa untuk bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran.
5. Hasil survei awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pola pikir berkembang dan motivasi belajar siswa.
2. Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interaksi faktor internal dan eksternal siswa, namun penelitian tidak menganalisis faktor-faktor tersebut secara terpisah selain melalui variabel pola pikir berkembang.
3. Subjek yang diteliti dibatasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek tahun ajaran 2025-2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pikir berkembang siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek?
3. Apakah terdapat pengaruh pola pikir berkembang terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pikir berkembang siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek.

3. Untuk mengetahui pengaruh pola pikir berkembang terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Rancaekek.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pola pikir berkembang dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor psikologis yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya memiliki pola pikir berkembang dalam menghadapi tantangan belajar, menumbuhkan sikap pantang menyerah, serta meningkatkan motivasi untuk terus berusaha memperbaiki hasil belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami kondisi psikologis siswa, khususnya terkait pola pikir berkembang, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang mampu mendorong motivasi belajar dan ketekunan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah mengenai pentingnya pengembangan pola pikir berkembang siswa sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar, serta menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan program pembelajaran dan pembinaan siswa.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memahami pentingnya pengembangan pola pikir berkembang sebagai landasan psikologis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong sikap pantang menyerah, keberanian mencoba, serta keterbukaan terhadap umpan balik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

e. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai peran pola pikir berkembang dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Dengan memahami bahwa kemampuan anak dapat terus dikembangkan melalui usaha dan proses belajar, orang tua diharapkan mampu memberikan dukungan, bimbingan, serta pola asuh yang positif, sehingga anak lebih termotivasi, percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan, menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau memperluas objek dan lokasi penelitian.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah suatu penjelasan yang memberikan arti dari istilah-istilah dalam penelitian yang menjelaskan secara efektif tentang penelitian yang akan dilakukan atau menerjemahkan sebuah konsep variabel ke dalam instrument pengukuran secara rinci sebagai berikut:

1. Pola Pikir Berkembang

Keyakinan, kepercayaan-kepercayaann, atau cara pandang yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, yang nantinya akan mampu menentukan bagaimana seseorang kedepannya dan bagaimana tingkat kesuksesan atau keberhasilan seseorang. Seseorang yang memiliki pola pikir berkembang akan berpandangan bahwa potensi, bakat, dan kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat dikembangkan dari proses pembelajaran dan pengalaman (Rupa, 2022, hlm.13) .

2. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat pada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelejaraan (Anggraini et al., 2025, hlm 227).

H. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka rencana penulisan ini untuk memperkuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika skripsi sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan sesuai jadwal.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir

Merupakan kajian teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis dan asumsi penelitian. Dalam bab ini mengemukakan konsep atau teori yang relevan sesuai dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka peneliti dan hipotesis

3. BAB III Metode Penelitian

Merupakan metode penelitian yang menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Desain penelitian, lokasi penelitian, variable penelitian, definisi operasional variable, Teknik pengumpulan data, instrument

penelitian dan Teknik pengukuran, uji coba instrument dan Teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya. Pada bab ini akan memaparkan profil onjek penelitian, pengujian dan hasil analisis data, dan pembahasan dari hasil data dalam penelitian yang dilakukan.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan juga saran yang diberikan bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya.